

kami tidak pernah minta
untuk dilahirkan...?!!!



H. Farizal A. Temenggung, Ketua Umum Forum Nasional Rumah Singgah/Rumah Perlindungan Sementara Anak.
"Sisi kehidupan anak jalanan adalah bagian dari kehidupan kita, mereka ada, mereka hidup dan nyata, sampai sejauh mana kepedulian kita terhadap mereka, beranikah kita membedah diri kita sendiri?. Selamat atas diterbitkan buku ini, semoga menjadi titik nadzir masyarakat terhadap sisi kehidupan anak jalanan".

Wiyadi, S.Ag. Direktur Ahmad Dahlan Foundation dan Pengasuh PP Anak Jalanan Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
"Buku ini memberi wawasan dan spektrum baru tentang dunia anak jalanan, terlebih di tengah minimnya referensi yang membahas anak jalanan, persepsi, dan tesis-tesis, dalam buku ini juga memberi pengetahuan baru bagi pekerja sosial stagholder anak jalanan, juga para peneliti".

Zulfikar El Ridlo, Direktur LPAI Sumatera Utara.
"Bravo, anak jalanan adalah anak Indonesia yang hak dan masa depannya harus diperhatikan oleh semua elemen bangsa. Horas, anak jalanan Sumatera Utara sangat bersyukur atas terbitnya buku ini".

Sakti Sheila On 7, Personil Sheila On 7.
"Semua manusia diciptakan Allah SWT memiliki potensi-potensi khusus, demikian pula dengan anak jalanan. Buku ini membuka wawasan kita tentang anak jalanan yang disertai dengan pendekatan-pendekatan agama Islam yang *rahmatan li l-'alamin* [rahmat bagi seluruh alam], semoga buku ini bermanfaat dan memberi kemaslahatan untuk kita semua".

ISBN 979971844-9

Sahabatku Anak Jalanan

Muhsin Kalida, M.A.

Prof. Drs. Koentjoro, M.B.Sc., Ph.D.

Muhsin Kalida, M.A.

AJ

Sahabatku Anak Jalanan



kami tidak pernah minta
untuk dilahirkan...?!!!

Kata Pengantar :
Prof. Drs. Koentjoro, M.B.Sc., Ph.D.

Kalida, Muhsin, M.A.

Sahabatku Anak Jalanan/ Muhsin

Kalida; Penyunting, Ali Afandi. –

Yogyakarta: Alief Press, 2005

160 hlm; 17,5 x 12 cm.

ISBN 979-97184-4-9

I. Judul. II. Afandi, Ali.

Penerbit: Alief Press

Jl. Wiji Adhisoro 36 Kotagede

Yogyakarta (0274) 384974 / 08122747645

Tata Letak & Sampul: elmvrif

Tim Pracetak: A. Basyid, Elfa Ts.

Cetakan I: Agustus 2005

Dicetak oleh:

Pustaka Alief Yogyakarta

(0274) 384974 / 08122747645

KATA PENGANTAR

Prof. Drs. Koentjoro, MBS., Ph.D

Adalah sebuah penghormatan yang luar biasa istimewa buat saya, karena telah diberi kesempatan untuk memberikan kata pengantar pada buku *Sahabatku Anak Jalanan* ini. Pemahaman tentang anak jalanan di Indonesia menurut saya sangat penting dan diperlukan. Kita kurang pas apabila mengacu atau menyamakan konsep anak jalanan di Indonesia dengan di Luar Negeri. Anak jalanan atau street children di dalam referensi barat banyak bercerita tentang *gang* dan kenakalan remaja. Sementara anak jalanan di Indonesia banyak terkait dengan kata kunci: melarikan diri dari rumah, eksploitasi anak, kebebasan dan bahkan seniman jalanan. Secara umum buku ini telah mampu menggambarkan kondisi anak jalan di Indonesia yang berbeda dengan di Luar Negeri.

Kasus anak jalanan adalah merupakan problem serius yang bersifat saling terkait antar bidang dan kompleks, namun perlu keseriusan dalam pemahaman kasusnya untuk kemudian dipecahkan secara holistik dan berkelanjutan. Memahami dunia anak jalanan bukanlah merupakan hal yang mudah.

Semakin lama anak hidup di jalan, semakin ia jauh dari dunia normatif, semakin ia dimarginalkan oleh masyarakat, dan ini semakin membuat dunia anak jalanan semakin eksklusif. Ada beberapa mahasiswa saya menyatakan tertarik hendak meneliti anak jalanan, ketika mereka saya tanya, apakah pernah masuk dan bergaul dengan anai jalanan? Banyak diantara mereka yang menjawab belum pernah. Saya katakan pada mereka kalau ingin meneliti dunia anak jalanan, maka kita harus bergaul dan kalau perlu tinggal bersama mereka. Dengan bergaul dan tinggal bersama mereka maka kita akan mendapatkan roh penelitian kita dan akan mendapat jawabnya dari apa yang ingin kita ketahui. Namun sebaliknya seandainya kita ingin meneliti anak jalanan namun belum pernah masuk, bergaul dan tinggal dengan mereka maka penelitian kita menjadi sangat sumir dan tidak memiliki roh. Salah satu kelebihan buku ini adalah adanya roh anak jalanan yang bersemayam dalam buku *Sahabatku Anak Jalanan* ini. Hal ini tidak aneh karena Sdr. Muhsin, penulis buku ini, pernah tinggal dan mengelola kegiatan anak jalanan di Yogyakarta.

Dalam perspektif dunia anak jalanan dapat dijumpai adanya kriminalisasi dan dekriminalisasi anak jalanan. Ada satu kelompok yang menyatakan bahwa menjadi anak jalanan adalah pilihan hidup.

Mereka adalah korban akumulasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang telah berlangsung secara sistemik selama beberapa tahun dalam pengasuhan yang salah dari orangtuanya, yang pelan tapi pasti berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Contoh: Sejak usia 5 tahun ia telah digunakan atau *dipaksa* membantu orangtuanya untuk mencari uang di jalan, ia kini berusia 8 tahun. Artinya secara sistematis, selama 3 tahun anak telah menjadi ATM bagi orangtuanya untuk memanen uang di jalan, dan ini sudah cukup untuk membentuk kepribadian anak jalanan. Sukarnya mencari penghidupan yang layak dan mahalanya biaya pendidikan juga sering dikemukakan sebagai alasan mengapa mereka turun ke jalan. Meski pada awalnya alasan tersebut yang muncul kepermukaan, namun lama-kelamaan mereka menikmati kebebasan. Mereka menemukan adanya kebebasan, mereka merasakan adanya dunia lain di luar dunia normatif. Karenanya pandangan yang menyatakan bahwa menjadi anak jalanan adalah pilihan hidup, dapat terjadi karena tidak ada pilihan lain dan ia akan selalu kalah apabila bersaing dengan masyarakat normatif.

Namun ada juga yang menyatakan bahwa menjadi anak jalanan adalah tindakan dehumanisasi khususnya anak jalanan yang mendekati usia

dewasa menurut hukum. Mereka lebih suka mengamen dan mengemis di jalanan daripada bekerja menjadi tukang batu. Menjadi pengamen dan pengemis jalanan, disamping tidak perlu kerja terlalu keras untuk mendapatkan uang Rp. 30.000,- - Rp. 40.000,- sehari adalah hal yang mudah. Sementara menjadi tukang batu, mereka bekerja keras dalam satu hari hanya mendapatkan upah maksimal Rp. 30.000,-. Pandangan bahwa anak jalanan adalah Dehumanisasi juga muncul dari beberapa akademisi dan anggota masyarakat. Mereka menyatakan bahwa belajar, mengembangkan potensi diri secara optimal dan mempersiapkan diri untuk menciptakan manusia mandiri adalah kewajiban setiap manusia. Anak jalanan telah mensia-siakan atau tersia-siakan masa kanak-kanaknya, mereka tidak bisa mengembangkan potensinya secara optimal. Karenanya, seharusnya negara secara konsekwen dan tidak ragu-ragu lagi melaksanakan amanat Pembukaan dan batang tubuh UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, mensejahterakan kehidupan rakyat dan bagi mereka (anak-anak dan fakir-miskin) yang terlantar dipelihara oleh negara. Pengalaman di negara maju seperti Australia, polisi akan menanyakan kepada orangtua kenapa anaknya tidak sekolah manakala anaknya pada jam sekolah dan tidak masa liburan diajak orangtuanya belanja

di Mall. Apalagi anak usia sekolah berkeliaran pusat perbelanjaan pada jam-jam sekolah tanpa orangtua.

Di Kota Yogyakarta pihak Dinas Ketentraman dan Ketertiban, pada awal Mei 2005 telah melakukan razia anak jalanan dan orangtua yang melakukan KDRT menyangkut penelantaran anak ini. Namun dari berita di media terbaca adanya sikap yang masih ragu-ragu dalam bertindak. Sebagai seorang pengamat, saya menantikan kegiatan lain yang sersifat menyeluruh dan Holistik. Semisal, dari razia tersebut kemudian anak jalanan dibina. Dikembalikan kepada keluarga dan kemudian dibina (bagi yang normatif dan memiliki orangtua), di panti asuhan (bagi yang masih normatif), di panti rehabilitasi anak nakal (bagi yang sudah anormatif). Bagi orangtua yang menelantarkan anak bisa dibina di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita).

Sdr. Muhsin Kalida telah berhasil memotret jenis anak jalanan jenis ini. Meski nampak bahwa ia kurang tegas dalam memaparkan pandangan humanisasi dan dehumanisasi anak jalanan. Potret yg disajikan penulis dapat memberikan gambaran anak jalanan apa adanya.

Dalam buku ini juga dibahas tentang rumah singgah. Meski Sdr. Muhsin telah 4 tahun memimpin rumah singgah namun belum berani mengemukakan pandangannya tentang rumah

singgah. Fungsi rumah singgah di Indonesia, menurut saya perlu dibenahi. Rumah singgah seharusnya merupakan tempat resosialisasi norma keluarga. Karenanya bagi anak jalanan yang sudah mulai normatif dan mau bersekolah, ia harus ditempatkan secara terpisah dengan kelompok anak jalanan yang belum mau bersekolah. Di negara yang memiliki 4 musim fungsi *Shelter* adalah mutlak diperlukan. Sebab pada musim dingin mereka butuh tempat yang teduh dan mampu menghangatkan mereka. Selama musim dingin inilah pengajaran dan sosialisasi perilaku dan kehidupan normatif diajarkan. Bagaimana yang di Indonesia tidak pernah mengenal musim dingin? Yang saya khawatirkan adalah apabila rumah singgah tidak ditata maka ia justru kemudian dapat berkembang menjadi tempat yang subur bagi persemaian paham bahwa menjadi anak jalanan adalah pilihan hidup.

Buku ini lebih merupakan potret anak jalanan. Kita diajak Sdr. Muhsin Kalida untuk memahami anak jalanan. Setelah kita pahami anak jalanan kita dihimbau untuk mau bersahabat dengan anak jalanan. Ini penting sebab semakin anak jalanan kita jauhi ia semakin termarjinalkan dan semakin jauh dari dunia normatif. Namun demikian, seandainya pada kesempatan lain penulis mampu membuat kesimpulan dari setiap bahasannya,

mengedit lebih baik lagi kalimat yang panjang dan menghilangkan pengulangan kalimat yang tidak perlu, maka bahasan dan kualitas buku ini menjadi semakin sempurna. Namun demikian buku ini sangat informatif dan baik untuk dibaca mahasiswa, dosen, pengambil kebijakan, dan juga masyarakat umum yang ingin mengetahui dunia anak jalanan. Saya menghargai dan salut atas terbitnya buku ini.

Yogyakarta, Mei 2005

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ 5

Daftar Isi ~ 13

Bagian 1: Mengenal Anjal ~ 15

A. Siapa Anjal Itu? ~ 15

Mengapa Ada Anjal? ~ 21

Laki-laki atau Perempuan ~ 23

Balita Berpeluang Besar Mengais Uang ~ 24

Usia Emas yang Hilang ~ 27

B. Jalanan Sebagai Pilihan Solutif? ~ 40

Dari Iseng Menjadi Kesengsem ~ 42

Karena Ajakan Teman ~ 46

Lari Dari Keluarga ~ 48

Karena Tugas Keluarga ~ 50

**Bagian 2: Persepsi dan Pola Pikir
yang Salah ~ 53**

A. Persepsi yang Salah Tentang Anjal ~ 53

B. Perlunya Mengubah Pola Pikir ~ 59

Trimah Mawi Pasrah,

Sugih Tanpa Bandha ~ 59

Sikap Otoriter dan Protektif Orang Tua ~ 61

Semakin Lama Semakin Kurang Permisif ~ 64
Membantu atau Eksploitasi? ~ 68

Bagian 3: Impian Anjal ~ 71

- A. Indahnya Pesona Kota ~ 71
- B. Sehari Tanpa Tindak Kekerasan ~ 73
- C. Kasih Sayang dan Rasa Aman ~ 75
- D. Program Wajar ~ 77
- E. Hidup Bersahabat ~ 79

Bagian 4: Bersabat Dengan Anjal ~ 83

- A. Bergaul dengan Anjal ~ 83
- B. Wong Legan Golek Momongan ~ 86
- C. Pentingnya Rumah Singgah ~ 89
- D. Rumah Singgah Yogyakarta: Sebuah Potret ~ 90
Program Rumah Singgah ~ 95

Bagian 5: Tuhan Di Mata Anjal ~ 113

- A. Agama Bagi Anjal ~ 113
 - Keyakinan Agama ~ 119
 - Pengamalan Keagamaan ~ 124
 - Keberagaman ~ 135
- B. Perlunya Pembinaan Agama ~ 138
 - Unsur-unsur Pembinaan Agama ~ 141
 - Model Pembinaan Agama ~ 144

Daftar Bacaan

Bagian 1 Mengenal Anjal

A. Siapa Anjal itu ?

Tampaknya, hingga kini belum ada semacam kesepakatan tunggal mengenai definisi anak, termasuk anak jalanan. Dalam berbagai tinjauan pustaka dan pendapat para ahli, disebutkan anak adalah mereka yang berusia di bawah dua belas atau tiga belas tahun. Dalam batas usia anak berada dalam rentang empat belas tahun hingga dua puluh satu tahun. Sementara perbincangan para pakar menyepakati bahwa yang termasuk kategori anak adalah mereka yang berusia di bawah delapan belas tahun.

Istilah *anak* biasa juga diartikan sebagai turunan yang kedua setelah orang tua (ayah-ibu). Secara umum di Indonesia anak adalah orang yang belum dewasa. Sedang batasan dewasa adalah mereka

yang sudah menikah atau berusia di atas dua puluh tahun. Orang berumur enam belas tahun yang sudah menikah pada umumnya tidak disebut anak lagi, melainkan orang dewasa. Penyebutan ini karena alasan sudah berkeluarga. Dan batasan berkeluarga atau menikah ini lebih banyak digunakan dalam praktek sehari-hari. Misalnya, orang yang berumur dua puluh dua tahun. Berdasarkan batasan umur, usia ini masuk kategori bukan anak lagi, melainkan orang dewasa. Namun karena dia belum menikah, dan atau masih menempuh studi biasanya masih dianggap anak.

Syeikh M. Jalaluddin Mahfudz, dalam bukunya 'Psikologi Anak dan Remaja Islam', membagi fase-fase usia anak sebagai berikut; dari mulai lahir sampai usia dua tahun disebut fase persiapan, dari usia dua tahun sampai enam tahun disebut fase permulaan anak-anak, dari usia enam tahun sampai dua belas tahun disebut fase paripurna anak-anak, dari usia dua belas tahun sampai usia lima belas tahun disebut permulaan remaja, dari usia lima belas sampai delapan belas disebut fase pertengahan remaja, dan usia delapan belas sampai dua puluh dua tahun disebut fase paripurna remaja. Dari fase-fase tersebut dapat disimpulkan bahwa Mahfudz memberi batasan usia dua belas tahun,

dan selebihnya usia remaja, pemuda dan lanjut usia. Menurut pendapat dosen Fakultas Psikologi UGM, Koentjoro, anak adalah mereka yang masuk kategori remaja tengah ke bawah.

Sementara, dalam pertemuan puncak dunia untuk anak-anak yang diselenggarakan PBB di New York pada tahun 1990, dihasilkan istilah populer yang sering disebut sebagai Konvensi Hak Anak (KHA). Konvensi Hak Anak ini mendefinisikan anak dengan "*For the purposes of the present convention, a child means every human being below the age of 18 years unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier.*" "Yang dimaksud anak dalam konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal".

Menurut image pada umumnya, yang dinamakan anak jalanan adalah anak yang hidup di jalanan dengan pekerjaan utama mengamen. Apabila ada anak yang berkeliaran di pasar, stasiun, terminal dan ke rumah-rumah penduduk dengan pekerjaan yang sama bukanlah dikatakan anak jalanan tetapi orang sering memberi predikat pengemis, karena mereka mengais rejeki bukan di

Bagian 2

Persepsi dan Pola Pikir Yang Salah

A. Persepsi yang Salah Tentang Anjal

Menyoal anak jalanan, tentu tidak lepas dari telaah tentang perubahan dan perkembangan anak dan segala konsekuensinya. Para penulis yang berlatar belakang akademis, mengemukakan interpretasi yang terlalu teoritik dan filosofis sehingga tampak pembicaraan jarang membumi. Apalagi ditambah persepsi yang parsial tentang kehidupan mereka yang lebih merasa sejahtera di suatu tempat tanpa dibarengi crossceck pada rumah komunitas yang lain.

Sebenarnya menyoal anak jalanan adalah ibarat orang buta mendefinsikan gajah, masing-masing mengemukakan sesuai dengan apa yang dipegang,

tanpa tahu bentuk gajah utuh dan sebenarnya. Menurut konvensi nasional, anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan. Batasan ini juga mendapat dukungan dari lokakarya nasional mengenai anak jalanan di Yogyakarta (1996) yang mengklasifikasikan dalam beberapa bagian. Anak jalanan yaitu 1) anak yang hidup dan bekerja di jalanan secara permanen pisah dengan keluarga inti, 2) anak yang baru hidup dan bekerja di jalanan secara temporer pisah dengan keluarga inti, 3) anak yang hidup dan bekerja di jalanan secara teratur masih berhubungan dengan keluarga inti, dan 4) anak yang bersama keluarga (orang tua) hidup, tinggal dan bekerja di jalanan.

Di kota-kota besar atau kota-kota satelit di Indonesia, fenomena anak jalanan bukan rahasia lagi. Rata-rata mereka yatim, piatu, anak-anak miskin yang sadar sendiri, atau sengaja digiring oleh orang tuanya untuk menjadi anak jalanan dengan konsiderasi ekonomi dan ketiadaan tempat tinggal sebagai picunya. Mereka sudah menjadi ciri khas kota-kota besar Indonesia. Kota sebagai pusat kegiatan ekonomi merupakan daya tarik yang hebat bagi mereka untuk mengais rejeki. Mereka, selain kepepet ekonomi, bisa juga lari ke jalanan karena

orang tuanya tidak mampu menghidupi, atau orang tuanya mampu tetapi tertekan oleh salah pendekatan, atau anak baik-baik yang lari ke jalana disebabkan pengaruh lingkungan.

Ditinjau dari analisis fungsional, melihat anak jalanan dengan menggunakan perspektif anak jalanan. Bahwa kalau diamati kondisi social dan perilaku mereka, bagi kita yang belum pernah terjun di alam mereka, tentu akan membayangkan bahwa mereka adalah anak yang tak beruntung, anak yang tak berdaya, sengsara, bodoh, sedih, kumuh, bebas, riskan kriminallitas, dekat dengan narkoba dan kejahatan, dan istilah lain yang tidak menyenangkan. Padahal bagi mereka justru lain. Kenyataannya mereka merasa lebih beruntung. Bebas, gembira, ceria, tidak ada beban pada tugas yang tidak disukai, mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, dan sebagainya.

Dalam persepsi kebanyakan orang, jalanan adalah anonym, sama dengan hutan rimba, dan di situ ada "tarzan" kota. Norma mereka pasti berbeda dari norma yang bisa dipercaya oleh masyarakat pada umumnya. Pertanyaannya kenapa stigma nenuntut ke arah sana? Sehingga memunculkan atribusi terhadap anak jalanan dan masyarakat sulit menerima mereka. Dalam konteks

mikro dan metodologis, penanganan dan pemberdayaan mereka dapat dilakukan melalui kajian dan pemahaman yang mendalam pada identifikasi mereka. Seseorang tidak mungkin mampu menangani mereka selama imej masyarakat masih keliru memandang mereka. Lembaga manapun akan kesulitan melakukan pendampingan dan pemberdayaan tanpa mengetahui apa, siapa, mengapa dan bagaimana mereka itu.

Sangat tidak adil, jika orang-orang berada di sekitar mereka dan kebetulan mempunyai kesempatan mengalami kehidupan yang cukup baik tidak membukakan wawasan tentang perlunya memiliki dimensi perilaku yang lain, yang berorientasi pada masa depan dan lebih bertanggung jawab. Apalagi sebagian besar mereka sebenarnya humanisasi anak, di mana citra dan prakarsa humanisasi atas diri mereka itu dimunculkan, bergerak ke arah dan mendekat menuju realitas humanisasi secara massif, namun sebentar melesat jauh dan juga kadang sampai menghilang. Akibatnya, prakarsa humanisasi bagi mereka tersebut masih sebatas pada tataran konsep, teoritik atau coba-coba (eksperimen), sedangkan pada tingkat praksis masih dalam kategori lemah. Pertanyaannya adalah apakah kita tetap tidak peduli

terhadap mereka? Sedang usia mereka belum layak untuk menempuh kehidupan seperti itu. Walaupun mungkin mereka menolak uluran tangan kita, tetapi mereka sebenarnya menunggu uluran tangan kita.

Para seniman pun peduli dengan mereka, sehingga mereka mendapat sebutan yang indah, *bunga trotoar (Iwan Fals)*, *Kembang Metropolitan (Guruh Soekarnoputra)*. Namun nasib mereka tak seindah sebutannya. Belum banyak orang tahu tentang liku-liku hidup mereka, termasuk kaum birokrat yang mestinya menangani, sehingga terkesan hanya mengejar demi ketertiban dan keindahan.

Anak sebagai makhluk yang tidak minta untuk dilahirkan dan sebagai hasil hubungan cinta kasih sudah selayaknya untuk mendapatkan hak yang mendasar, meliputi hak peningkatan kesehatan, kesejahteraan lahir batin dengan mendapatkan cinta kasih yang penuh dari orang tua. Termasuk juga kesempatan bermain, menyalurkan hobi, bakat dan kreatifitas.

Kondisi sekarang ini di jalanan sudah pada taraf memprihatinkan, sebab mereka merupakan generasi penerus yang berpotensi besar membangun masa depan. Pemecahan ini memang tidak mudah, ibarat lingkaran setan yang sulit diatasi. Untuk itu sebagai kontribusi dari praktisi

sosial, kalau kondisi itu masih dianggap sebagai patologi sosial, maka perlu kiranya ada penanganan yang sinergi dan khusus bersama dan koordinatif antar lembaga.

Menurut pengalaman di lapangan, faktor ekonomi bukanlah satu-satunya penyebab munculnya perilaku tersebut. Jika dilihat dari sikap anak-anak yang diupayakan untuk diberdayakan oleh rumah singgah seringkali tidak memberikan hasil yang memuaskan karena tidak gampang memberi motivasi dan etos kerja yang tinggi.

Institusi atau lembaga terpadu yang saya bayangkan adalah institusi yang berfungsi sebagai tempat mereka pulang dan berkonsultasi, tempat rehabilitasi dan sebagai mediasi untuk menghubungkan mereka dengan lembaga lain, seperti panti asuhan, rumah aman, sekolah, keluarga asuh, lapangan kerja dan tempat lainnya sebagai program terminasi. Tentu, institusi tersebut harus didukung oleh para pakar yang bertanggung jawab dari berbagai kalangan, misalnya dari perguruan tinggi, psikolog, psikiater, dokter, tenaga social professional, ahli pendidikan, sosiolog, antropolog, rohaniawan, pengusaha dan lain sebagainya.

B. Perlunya Mengubah Pola Pikir

Dalam perspektif psikologi, faktor psikologis mempunyai peranan penting sehingga anak menjadi hidup dan kerasan di jalanan. Karena anak membutuhkan suatu kebebasan, perlindungan, melarikan diri dari kenyataan, dan mungkin karena adanya pengalaman traumatis, maka mereka turun ke jalanan. Dan bagi mereka apa yang dilakukan ini merupakan cara yang paling tepat untuk menyelesaikan persoalan pada waktu itu.

Trimah Mawi Pasrah, Sugih Tanpa Bandha

Anak jalanan - apapun alasan mereka keluar dari rumah - merupakan sosok yang sebenarnya memiliki kerinduan untuk bisa merasakan kehidupan di luar yang biasa ditawarkan oleh kehidupan jalanan. Kalau kita sering bersinggungan dengan mereka, akan tampak bahwa mereka lebih otonom dalam mengatur waktu. Mereka bisa dikatakan raja bagi dirinya sendiri. Pengaturan waktu, keinginan dan langkah hidup sepenuhnya ada di tangan mereka sendiri, terutama mereka yang masuk dalam kategori *children off the street*. Pindah kota dan bepergian tanpa tujuan yang jelas merupakan hal yang sering mereka lakukan. Mereka bisa melakukan apa saja

konsep Islam disebut sebagai *niyyah* dan *'ibadah*. *Niyyah* adalah dorongan utama manusia untuk berbuat atau *ber'amal*, sementara *'ibadah* adalah tujuan manusia berbuat atau *ber'amal*. Untuk dalam metode motivatif ini pekerja sosial rumah singgah pada umumnya mengarahkan kepada katerangan tersebut di atas.

3. Metode Kreatif

Yaitu metode pembinaan yang bertujuan menghibur dan menyegarkan jiwa serta membina minat dan bakat mereka. Metode kreatif semua rumah singgah mempunyai, karena setiap tahun mengadakan program rekreasi. Tetapi biasanya konsep rekreasi ini akan berbeda, sesuai dengan konsep dasar yang dimiliki oleh rumah singgah masing-masing. Misalnya isi rekreasi bukan semata-mata bermain dan senang-senang, tetapi bagi rumah singgah yang mempunyai konsep agama yang kuat akan dimanfaatkan untuk tadabbur alam, mengenal alam semesta lebih dekat.

4. Metode Konseling

Pembinaan dua arah antar subyek dan obyek, antara pekerja sosial dengan mereka atau keluarga anak. Metode ini banyak kita jumpai di rumah singgah -rumah singgah. Karena pada prinsipnya di rumah singgah pendekatan yang dipakai adalah

pendampingan pendidikan dan psikologi, sehingga di rumah singgah biasanya memiliki program *personal, group and family counseling*.

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa setiap individu dipengaruhi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Program pendidikan Islam telah dirancang dengan maksud untuk memperbesar kesadaran sosial umum dan memperluas cakrawala pemikiran manusia. Karena semakin luas perspektif pemikiran dan makin tinggi tingkat pemikiran, maka makin mudah pula untuk muncul dari kegelapan egoisme dan motif-motif monopolistis. Kohisme sosial dalam suatu masyarakat Islam berhubungan dengan ikatan antara individu dengan Tuhan. Orang saling mendorong untuk menjadi dermawan, bertakwa kepada Tuhan, beramal yang baik dan bekerja sama dalam menggerakkan dan memelihara lingkungan di mana generasi muda memupuk cinta akan kebajikan, kedermawanan dan kebaikan dalam sorotan iman yang murni. Hal ini menolong memobilisasi semua energi konstruktif rakyat terhadap kesejahteraan dan kebaikan umum, bukan terhadap kemungkaran dan kejahatan (Mujtaba Musawi, 2001:145).

Begitu juga yang terjadi pada keberagaman mereka yang penulis temui di beberapa rumah singah. Misalnya, ketika penulis mengunjungi dan observasi di rumah singah Ahmad Dahlan, akan lebih terasa nuansa Islami, karena rumah singahnya mempunyai latar belakang KH. Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah. Sehingga terasa betul lingkungan yang agamis yang diciptakan oleh rumah singah tersebut. Sebagaimana penulis sendiri merasakan, ketika memasuki waktu dhuhur, tanpa ada yang menyuruh sudah terkondisikan, diantara mereka ada yang berteriak mengajak shalat berjamaah dhuhur. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan yang sudah disiapkan secara sistematis.

Berbeda pula ketika penulis berada di rumah singah Diponegoro yang berdiri dibawah yayasan PP Diponegoro Maguwoharjo. Sebagaimana yang penulis rasakan di rumah singah Ahmad dahlan, di Diponegoro juga terasa nuansa spiritual. Karena shalat lima waktu sebisa mungkin untuk dilakukan dengan berjamaah.

Manusia melakukan perbuatan tentu ada yang menyebabkan untuk melakukannya. Seluruh perilaku manusia terjadi sebagai reaksi terhadap seluruh rangsangan yang bersumber dari lingkungannya. Selain dari itu, secara psikologis

perilaku manusia banyak ditentukan oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan dan cenderung menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Motivasi manusia dalam berperilaku secara psikologis untuk memenuhi kebutuhan dan aktualisasi diri (Baharuddin, 2004: 313). Sebagaimana mereka yang ada di kota-kota besar rata-rata mengalami hal yang sama, yaitu karena tuntutan kebutuhan dan aktualisasi diri. Mereka turun ke jalanan bisa dipastikan ada tuntutan psikis yang mengharuskan turun ke jalanan. Begitu juga anak-anak jalanan akan mengamalkan aktifitas keagamaan karena merupakan tuntutan batin untuk bisa hidup tentram, walaupun profesinya anak jalanan.

Daftar Bacaan

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Islam, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Anshari, Endang Saefuddin, Ilmu, Filsafat dan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1987
- Ash-Shadiq, Imam Ja'far Lentera Hati, Mizan, Bandung, 1991
- Awwad, Jaudah Muhammad, Mendidik Anak Secara Islam, Geman Insani Press, Jakarta, 1995
- Badaruddin, Paradigma Psikologi Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Darajat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970
- Departemen Sosial RI, Deklarasi Dunia Mengenai Kelangsungan Hidup, Perlindungan dan Pengembangan Anak, Depsos RI, 1990

- Faisal, Sanapiah, Format-format Penelitian Sosial, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2001
- Gerungan, W.A., Psikologi Sosial, Eresco, Bandung, 1981
- Hamid, Zahri, Peribadatan Dalam Agama Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1980
- Hendropuspito, Sosiologi Agama, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Hurlock, Elizabeth B., Psikologi Perkembangan, Erlangga, Jakarta, 1980
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002
- Jalaluddin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Kalam Mulia, Jakarta, 1993
- Koentjoro, Anak Jalanan dalam Perspektif Psikologi Spiritual, Makalah, Yogyakarta, 2001
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi, Etika dan Pertumbuhan Spiritual, Lentera, Jakarta, 2001
- Mahfuzh, M. Jamaluddin, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2003
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002

- Nasoetion, Andi Hakim, Dkk, Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2002
- Nottingham, Elizabeth K., Agama dan Masyarakat, Rajawali, Jakarta, 1985
- Qaimi, Ali, Keluarga dan Anak Bermasalah, Cahaya, Bogor, 2002
- Rakhmad, Jalaluddin, Psikologi Agama, Mizan, Bandung, 2003
- Shaleh, Abd. Rachman, Psikologi Umat dan Sosial, Dharma Bhakti, Jakarta, 1981
- Singarimbun, Masri, Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta, 1989.

Surat Kabar

- Bali Pos, Bali 24 Juli 1997
- Bernas, Yogyakarta, 30 April 2002
- Media Indonesia, Juli 1997
- Suara Merdeka, 23 Agustus 1997

Tentang Penulis

Muhsin Kalida, MA, dilahirkan di sebuah desa kecil di Tulungagung Jatim, 03-04-1970, lulusan sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Psikologi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, uniknya menjadi peminat berat studi *Social Work*. Aktifitas selian dosen Kapita Selektta Kes-Sos Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Kesehatan Mental Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, juga sebagai anggota Ketua Forum Nasional Rumah Singgah / RPSA (2003-2008), Wakil Ketua Forum Rumah Singgah DIY (2004-2005), pernah menjabat Direktur Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Jogjakarta selama empat tahun (2000-2004) dan menjabat Supervisor (2005-2008). Selain aktif khotbah jum'ah di sejumlah Masjid di DIY, juga sering menjadi narasumber workshop atau seminar yang berkaitan dengan tema *corporate philanthropy* dan *fundraising*.

Training yang pernah diikuti adalah Pekerjaan Sosial (Dinsos DIY, 2000), Pekerjaan Sosial (Depsos RI, 2000), Fundraising (Depsos RI, 2002), Family Counseling Methods and Techniques Among Street Children (YKAI- Childhope Asia Philippines, 2003), In-Serving Training and Program Development Courses for IAIN Staff (IAIN Sunan Kalijaga - McGill University Canada, 2003), Bimbingan dan Konseling, (Depag RI, 2004). Status Keluarga, istri Rumi Astuti A.Md (Teknik Busana) dn seorang anak, Aulia Aziz Mabur (5,5 tahun)

Catatan: